

LANDASAN FILSAFAT SEBAGAI PENGEMBANGAN KURIKULUM: ANTARA IDEALISME, REALISME, DAN PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN

Tiara Alia

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: tiara.alia204@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) curriculum development requires a strong philosophical foundation to ensure that learning objectives are achieved effectively and meaningfully. This study discusses three main philosophical foundations, namely idealism, realism, and pragmatism, in the development of the PAI curriculum. Idealism emphasizes the formation of spiritual values and noble character as the main goal of education. Realism focuses on linking learning materials with real-life experiences and social contexts of students. Pragmatism highlights the usefulness and practical application of knowledge in everyday life. These three approaches are analyzed as complementary foundations that can strengthen the quality of Islamic education curriculum development. The study shows that an integrative approach among idealism, realism, and pragmatism is necessary to create a balanced and relevant PAI curriculum in responding to modern educational challenges.

Keywords: *Islamic Religious Education, curriculum development, idealism, realism, pragmatism, philosophy of education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI tidak bisa dilakukan secara sembarangan karena harus memiliki dasar yang kuat dan terarah. Salah satu dasar yang penting adalah landasan filsafat yang menjadi pijakan dalam menentukan arah pendidikan. Filsafat membantu menjawab pertanyaan mendasar tentang tujuan, isi, dan metode pembelajaran dalam PAI. Tanpa landasan filsafat yang jelas, kurikulum bisa kehilangan arah dan tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, memahami landasan filsafat menjadi hal yang penting dalam pengembangan kurikulum PAI.

Di sisi lain, dalam dunia pendidikan terdapat berbagai aliran filsafat yang memiliki pandangan berbeda tentang hakikat pendidikan. Tiga di antaranya adalah idealisme, realisme, dan pragmatisme yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Idealisme menekankan nilai dan spiritualitas, realisme fokus pada kenyataan dan pengalaman, sedangkan pragmatisme lebih menekankan

pada manfaat dan kegunaan. Perbedaan ini seringkali menimbulkan pertanyaan tentang pendekatan mana yang paling tepat digunakan dalam kurikulum PAI. Selain itu, penerapan ketiga aliran tersebut dalam pendidikan Islam juga tidak selalu berjalan seimbang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam merancang kurikulum yang tepat dan relevan.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana ketiga aliran filsafat tersebut dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum PAI. Kajian ini bertujuan untuk memahami peran idealisme, realisme, dan pragmatisme dalam membentuk arah pendidikan Islam. Selain itu, pembahasan ini juga ingin melihat bagaimana ketiga aliran tersebut dapat diintegrasikan secara seimbang. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan kurikulum PAI dapat lebih adaptif dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Tujuan lainnya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya landasan filsafat dalam pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan secara lebih terarah dan bermakna.

METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis berupa buku-buku yang relevan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sumber yang digunakan meliputi buku pendidikan Islam, kurikulum, serta pemikiran tokoh yang berkaitan dengan aspek religius dalam pendidikan. Data dikumpulkan dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji isi buku secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui kajian teoritis yang terstruktur. Dengan demikian, pembahasan yang dihasilkan bersifat konseptual dan didasarkan pada pemikiran para ahli yang tertuang dalam literatur.

PEMBAHASAN

A. Idealisme dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya nilai, ide, dan aspek spiritual sebagai dasar utama dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Seorang ahli pendidikan Indonesia, Ahmad Tafsir sebagai pakar pendidikan Islam,

menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara akal, ruh, dan moral (Tafsir, 2012). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga nilai dan kepribadian. Idealisme memandang realitas tertinggi adalah nilai dan kebenaran yang bersifat tetap. Hal ini sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam yang menjadikan nilai ilahiah sebagai dasar utama. Kurikulum PAI dengan pendekatan idealisme akan berfokus pada penanaman nilai keimanan dan akhlak. Dengan demikian, idealisme menjadi fondasi penting dalam merancang kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis idealisme menuntut adanya penekanan pada materi yang bersifat normatif dan bernilai tinggi. Muhaimin sebagai pakar pendidikan Islam di Indonesia menyatakan bahwa kurikulum PAI harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2006). Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Kurikulum perlu dirancang agar mampu membentuk kesadaran spiritual peserta didik secara mendalam. Pengembangan ini juga menuntut pemilihan metode yang mampu menyentuh aspek afektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Penilaian dalam kurikulum juga harus mencakup aspek sikap dan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum idealisme tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi sarana pembinaan karakter yang utuh.

Implementasi idealisme dalam kurikulum PAI dapat dilihat dari berbagai praktik pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Pembelajaran dapat dimulai dengan penanaman nilai melalui kisah teladan para nabi dan tokoh Islam. Peserta didik diajak untuk memahami makna nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan sikap dan perilaku. Sekolah juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai secara nyata. Dengan implementasi yang konsisten, idealisme dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Realisme dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Realisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan bahwa kenyataan bersifat objektif dan dapat dipahami melalui pengalaman serta pengamatan langsung. Dalam dunia pendidikan, realisme memandang bahwa proses belajar harus berangkat dari fakta dan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik. Seorang ahli Indonesia, Djameluddin Darwis sebagai pakar pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas sosial agar peserta didik tidak terlepas dari kehidupan nyata (Darwis, 2008). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya bersifat teoritis. Realisme menempatkan pengalaman sebagai sumber penting dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga praktik kehidupan Islami. Kurikulum PAI dengan pendekatan realisme akan mengaitkan ajaran Islam dengan situasi sehari-hari. Dengan demikian, realisme membantu menjadikan pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis realisme menuntut adanya penyesuaian materi dengan kondisi sosial dan lingkungan peserta didik. Abuddin Nata sebagai pakar pendidikan Islam di Indonesia menyatakan bahwa pendidikan Islam harus kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman (Nata, 2010). Hal ini berarti bahwa kurikulum tidak boleh bersifat kaku dan harus mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan fenomena sosial seperti kejujuran dalam berdagang atau tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas. Penilaian tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum realisme menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Implementasi realisme dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Peserta didik dapat diajak untuk mengamati fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti studi kasus dan diskusi kelompok dapat membantu mereka memahami permasalahan secara langsung. Guru dapat

memberikan contoh konkret yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran juga dapat melibatkan kegiatan praktik seperti simulasi atau proyek sosial. Penilaian dilakukan dengan melihat sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah juga perlu mendukung terciptanya suasana yang realistis dan kontekstual. Hal ini membantu peserta didik dalam memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan kehidupan modern. Dengan implementasi yang tepat, realisme dapat memperkuat keterkaitan antara ilmu dan praktik dalam PAI.

C. Pragmatisme dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Pragmatisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan bahwa kebenaran diukur dari manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, pragmatisme melihat bahwa proses belajar harus memberikan dampak langsung bagi peserta didik. Seorang ahli Indonesia, Hasan Langgulung sebagai pakar pendidikan Islam, menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi kehidupan secara nyata (Langgulung, 2003). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada praktik. Pragmatisme memandang pengalaman sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI dengan pendekatan pragmatisme akan berfokus pada kebermanfaatan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pragmatisme membantu menjadikan pendidikan lebih fungsional dan relevan.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis pragmatisme menuntut adanya fleksibilitas dan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Ramayulis sebagai pakar pendidikan Islam di Indonesia menyatakan bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat (Ramayulis, 2015). Hal ini berarti bahwa kurikulum tidak boleh bersifat statis dan harus terus berkembang. Materi pembelajaran perlu dirancang agar memiliki nilai guna yang jelas dalam kehidupan. Metode pembelajaran juga harus mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan makna dari pengalaman belajar. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan keterampilan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pragmatisme menekankan pada aspek kebermanfaatan. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi lebih adaptif dan dinamis.

Implementasi pragmatisme dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan aktivitas nyata. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan praktik seperti proyek sosial dan kerja kelompok. Pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk problem solving yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan tugas yang menuntut penerapan nilai-nilai Islam secara langsung. Kegiatan seperti simulasi dan praktik ibadah juga dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara nyata. Lingkungan belajar dibuat lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai pengalaman. Hal ini membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan implementasi yang tepat, pragmatisme dapat menjadikan PAI lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dipahami secara lebih utuh melalui tiga landasan filsafat yaitu idealisme, realisme, dan pragmatisme. Idealisme menekankan pembentukan nilai dan karakter spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Realisme menekankan keterkaitan pembelajaran dengan kondisi nyata kehidupan peserta didik. Pragmatisme menitikberatkan pada kebermanfaatan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pendekatan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun kurikulum PAI yang seimbang. Oleh karena itu, kurikulum PAI sebaiknya tidak hanya berfokus pada satu pendekatan saja, tetapi mengintegrasikan ketiganya secara proporsional. Dengan integrasi tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kualitas pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamaluddin Darwis. (2008). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- Muhaimin. (2006). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.